



FENOMENA QUARTER LIFE CRISIS DALAM NOVEL NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI KARYA MARCELLA FP

Siti Muanisah¹, Sucipto², Imayah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Dr. Soetomo

Email: sitimuaniyah711@gmail.com, sucipto@unitomo.ac.id, imayah@unitomo.ac.id

Corresponding email: sitimuaniyah711@gmail.com

Submitted: 1-Oktober-2025

Published: 31-Desember 2025

DOI: 10.33369/diksa.v11i2.45635

Accepted : 1-November-2025

URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

Abstrak

Perkembangan zaman yang semakin kompleks telah menimbulkan berbagai tantangan psikologis bagi generasi muda, khususnya pada fase transisi dari remaja menuju dewasa. Salah satu fenomena yang menonjol dalam fase ini adalah quarter life crisis atau krisis seperempat abad, yaitu masa ketidakpastian identitas dan arah hidup yang umumnya terjadi pada usia 20–30 tahun. Individu yang mengalami fase ini sering dihadapkan pada tekanan sosial, ekspektasi keluarga, tuntutan akademik maupun karier, serta konflik batin yang terkait dengan pencarian jati diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh Awan dalam novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella FP melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus utama penelitian adalah interaksi antara tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego, yang tercermin dalam konflik batin dan mekanisme pertahanan diri tokoh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data berupa kutipan naratif, dialog, dan tindakan tokoh dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi manifestasi psikologis quarter life crisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Awan mengalami dinamika psikologis yang kompleks, di mana ego dan superego mendominasi, mencerminkan upaya tokoh menyeimbangkan ambisi, ketakutan, dan tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, novel ini merepresentasikan realitas emosional generasi muda yang berjuang memahami diri di tengah tekanan hidup modern. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra di Indonesia dan menjadi refleksi bagi pemahaman proses pencarian jati diri generasi muda masa kini.

Kata Kunci: *quarter life crisis, psikoanalisis, Sigmund Freud, novel Nanti kita Cerita Tentang Hari Ini.*

Abstract

The increasingly complex development of modern times has brought various psychological challenges for young generations, particularly during the transition phase from adolescence to adulthood. One prominent phenomenon in this stage is the *quarter-life crisis*, a period of identity uncertainty and life direction that typically occurs between the ages of 20 and 30. Individuals experiencing this phase often face social pressure, family expectations, academic or career demands, and inner conflicts related to the search for self-identity. This study aims to analyze the personality dynamics of the character Awan in *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* by Marchella FP through Sigmund Freud's psychoanalytic approach. The main focus of the research is the interaction among the three structures of personality id, ego, and superego as reflected in the character's inner conflicts and defense mechanisms. The research employs a qualitative descriptive method with content analysis techniques. The data, consisting of narrative

quotations, dialogues, and character actions, are examined in depth to identify the psychological manifestations of the quarter-life crisis. The findings indicate that Awan experiences complex psychological dynamics, in which the ego and superego dominate, reflecting the character's effort to balance ambition, fear, and social responsibility. Overall, the novel represents the emotional reality of young people striving to understand themselves amid the pressures of modern life. This study is expected to enrich literary psychology studies in Indonesia and serve as a reflection on the self-discovery process among today's young generation.

Keywords: *quarter life crisis*, psikoanalisis, Sigmund Freud, novel *Nanti kita Cerita Tentang Hari Ini*.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang cepat di era modern telah menimbulkan berbagai tantangan psikologis bagi generasi muda, terutama dalam fase transisi dari remaja menuju dewasa (Santrock, 2018). Masa transisi ini sering ditandai dengan kebingungan identitas, kecemasan akan masa depan, serta ketidakpastian arah hidup yang dalam kajian psikologi perkembangan dikenal sebagai *quarter life crisis* (Kirnandita, 2019; Suryani, 2021). Fase ini umumnya dialami individu pada rentang usia 20–30 tahun, ketika tuntutan kemandirian, pencapaian karier, dan pembentukan relasi sosial mulai meningkat secara signifikan.

Di Indonesia, fenomena *quarter life crisis* semakin kompleks akibat pengaruh media sosial dan konstruksi sosial tentang kesuksesan. Paparan standar keberhasilan yang ideal sering kali memicu perasaan gagal, cemas, dan rendah diri pada generasi muda (Yuliana & Nurdin, 2021). Tekanan tersebut berdampak pada munculnya konflik batin dan ketidakstabilan emosional yang tidak jarang terefleksi dalam karya sastra sebagai representasi pengalaman psikologis manusia (Endraswara, 2008).

Fenomena *quarter life crisis* pada dewasa awal di Indonesia juga diperkuat oleh temuan empiris yang menunjukkan meningkatnya kecemasan, ketidakpastian identitas, dan tekanan sosial, terutama pada masa krisis global seperti pandemi Covid-19 (Putri et al., 2022; Hafarinto et al., 2024). Selain faktor individual, lingkungan sosial dan tuntutan akademik turut berkontribusi terhadap intensitas krisis yang dialami generasi muda (Setiagils, 2024).

Salah satu karya sastra yang merepresentasikan dinamika tersebut adalah novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella FP (2018). Novel ini tidak hanya menampilkan konflik keluarga dan relasi antartokoh, tetapi juga menggambarkan proses pencarian jati diri dan tekanan psikologis yang dialami tokoh utama pada fase dewasa awal. Fenomena ini relevan dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menekankan interaksi *id*, *ego*, dan *superego* dalam membentuk perilaku individu (Bertens, 2016; Hall & Lindzey, 1993).

Pendekatan psikoanalisis dinilai sangat relevan dalam menganalisis dinamika kepribadian dan perilaku tokoh sastra, khususnya dalam memahami berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang digunakan individu ketika menghadapi tekanan emosional maupun sosial. Melalui pendekatan ini, dapat ditelusuri bagaimana *ego* berperan dalam melindungi individu dari rasa cemas, konflik batin, atau ketegangan yang timbul akibat pertentangan antara dorongan naluriah (*id*), nilai moral (*superego*), dan realitas kehidupan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana tokoh dalam karya sastra berupaya menyeimbangkan konflik internal yang dialaminya agar mencapai stabilitas dan keseimbangan psikologis.

Dalam konteks penelitian ini, psikoanalisis digunakan bukan hanya sebagai alat untuk menguraikan aspek kejiwaan tokoh, tetapi juga sebagai pendekatan interpretatif yang membantu memahami perjalanan batin dan proses pendewasaan psikologis yang dialami tokoh utama dalam menghadapi fase *quarter life crisis*. Melalui analisis terhadap perilaku, dialog, dan keputusan tokoh, penelitian ini berusaha mengungkap mekanisme pertahanan diri yang muncul sebagai reaksi terhadap tekanan hidup, seperti rasa takut gagal, kebingungan arah hidup, atau konflik nilai yang kerap dialami individu pada masa dewasa awal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengupas aspek naratif dari cerita, tetapi juga menyoroti dimensi psikologis yang mendasari tindakan dan pemikiran tokoh.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam dinamika psikologis tokoh dalam novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella FP sebagai representasi fenomena *quarter life crisis* yang banyak dialami generasi muda masa kini. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana individu berproses dalam menghadapi tekanan emosional dan sosial, serta bagaimana konflik batin berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan kematangan emosional.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian psikologi sastra di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu psikologis kontemporer seperti krisis identitas, kecemasan eksistensial, dan pencarian makna hidup. Dengan mengintegrasikan teori psikoanalisis Sigmund Freud ke dalam kajian sastra modern Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang bagi pendekatan interdisipliner antara psikologi dan sastra yang lebih mendalam dan relevan dengan realitas kehidupan manusia modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna dan fenomena yang muncul dalam objek kajian, yaitu karya sastra. Pendekatan ini dipilih karena fokus utamanya bukan pada pengukuran kuantitatif atau analisis statistik, melainkan pada upaya untuk memahami dan menafsirkan gejala-gejala psikologis yang muncul pada tokoh-tokoh dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa psikologis, emosi, dan dinamika batin tokoh secara komprehensif, hal yang sulit diungkap melalui metode kuantitatif.

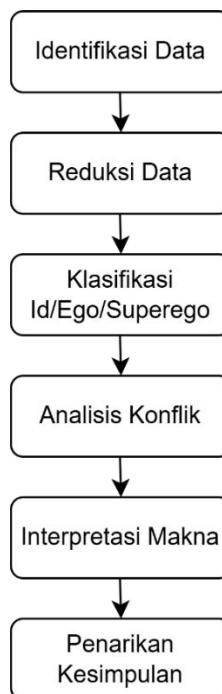
Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian sastra bertujuan untuk memahami makna dan gejala yang terkandung dalam teks secara mendalam (Zed, 2018). Metode ini relevan digunakan karena memungkinkan peneliti menafsirkan dinamika psikologis tokoh berdasarkan konteks naratif dan sosial budaya (Endraswara, 2008). Tahapan analisis data yang meliputi reduksi, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan selaras dengan prosedur analisis kualitatif yang menekankan ketepatan makna dan konsistensi teoretis (Bahiyyah & Gumiandari, 2024).

Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti berupaya menggambarkan secara rinci dan menyeluruh fenomena *quarter life crisis* yang dialami para tokoh dalam novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella FP. Setiap tindakan, percakapan, dan pengalaman batin tokoh dianalisis untuk mengungkapkan makna psikologis yang tersirat, termasuk konflik internal, kecemasan, serta upaya penyeimbangan antara dorongan naluriah (*id*), pertimbangan rasional (*ego*), dan nilai moral (*superego*).

Analisis ini dilakukan melalui pendekatan psikologi sastra, yang memungkinkan peneliti mengaitkan unsur intrinsik karya seperti tokoh, penokohan, alur, dan tema dengan proses psikologis yang dialami tokoh. Dalam pelaksanaannya, analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data dari seluruh kutipan yang ditemukan dalam novel. Dari 54 kutipan yang merepresentasikan dinamika *id*, *ego*, *superego* peneliti menyeleksi 7 data representatif berdasarkan kriteria relevansi, intensitas konflik batin, dan kedalaman psikologis tokoh.
2. Penyajian Data, dilakukan dengan menyusun kutipan-kutipan terpilih ke dalam tabel dan kategori analisis, agar pola hubungan antar unsur kepribadian dan bentuk *quarter life crisis* dapat terlihat secara sistematis.
3. Interpretasi Data, yaitu tahap penafsiran makna di balik data yang telah disajikan, dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menelusuri bagaimana struktur *id*, *ego*, dan *superego* bekerja dalam diri tokoh Awan. Pada tahap ini, setiap kutipan dianalisis untuk menemukan makna psikologis dan relevansinya dengan konteks sosial budaya Indonesia.
4. Penarikan Kesimpulan, yakni proses merumuskan hasil temuan dari keseluruhan analisis untuk menjawab fokus penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan kombinasi antara hasil interpretasi dan teori yang digunakan, serta dikaitkan dengan fenomena *quarter life crisis* dalam konteks generasi muda Indonesia.

Untuk memperjelas alur berpikir penelitian, disertakan pula diagram tahapan analisis data yang menggambarkan proses penelitian dari identifikasi data hingga penarikan makna dan kesimpulan, seperti terlihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Analisis Data

Tujuan utama penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi berbasis statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam

dinamika kejiwaan tokoh dan bagaimana konflik internal serta pencarian jati diri mereka tercermin dalam narasi sastra. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyoroti aspek tekstual novel, tetapi juga menafsirkan karya sastra sebagai cermin realitas psikologis generasi muda Indonesia, sehingga temuan penelitian dapat memberikan wawasan baru tentang proses perkembangan emosional dan tantangan psikologis yang dihadapi individu pada fase *quarter life crisis*.

Pemilihan pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini juga didasarkan pada praktik penelitian sebelumnya yang berhasil mengintegrasikan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis konflik batin tokoh dalam novel dan film, khususnya terkait kecemasan, mekanisme pertahanan diri, dan dinamika kepribadian (Niyala et al., 2018; Triningtyas, 2020).

HASIL

Analisis terhadap novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella FP dilakukan dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang menyoroti tiga struktur utama kepribadian manusia: *id*, *ego*, dan *superego*. Berdasarkan hasil pembacaan dan penelusuran teks, ditemukan 54 data yang menggambarkan interaksi ketiga struktur tersebut dalam diri tokoh utama, Awan. Dari keseluruhan data tersebut, 7 data representatif dipilih untuk dianalisis secara mendalam karena memenuhi beberapa kriteria objektif, yaitu: (1) menggambarkan konflik internal yang jelas antara dorongan emosional (*id*) dan pertimbangan rasional (*ego*), (2) menampilkan peran *superego* dalam pengendalian moral dan nilai sosial, (3) memiliki konteks naratif yang signifikan dalam perkembangan karakter Awan, (4) menunjukkan relevansi langsung dengan fenomena *quarter life crisis*, serta (5) mencerminkan transformasi psikologis tokoh dari kebimbangan menuju kematangan emosional. Ketujuh data tersebut disusun dalam bentuk tabel agar memudahkan pembaca dalam memahami variasi konflik batin serta dinamika kepribadian tokoh secara sistematis.

Tabel 1. Analisis Struktur Psikologis Tokoh Berdasarkan Teori Sigmund Freud

No	Hlm	Kutipan	Struktur Psikologis	Ciri Utama	Keterangan
1	33	"Kita buat yang lebih besar dari ekspektasi, ragu dan semua ketakutanmu."	Ego	Kekuatan keberanian dan pengendalian emosi.	Kutipan ini menunjukkan semangat untuk melampaui batas diri dan rasa takut. Tokoh berusaha menyeimbangkan antara dorongan ambisi (<i>id</i>) dan kenyataan hidup (<i>superego</i>) dengan berpikir positif dan rasional.
2	37	"Di bumi banyak orang baik, tapi kita masih perlu, lebih banyak lagi."	Superego	Moralitas, dorongan kebaikan.	Kutipan ini menunjukkan kesadaran moral dan harapan untuk dunia yang lebih baik.
3	39	"Semua yang sepenuh hati pasti sampai ke hati lain."	Superego	Nilai moral, ketulusan dan empati.	Kutipan ini menegaskan bahwa ketulusan dan niat baik akan selalu berbalas kebaikan. Tokoh percaya pada kekuatan moral dan

					kejujuran hati, mencerminkan fungsi <i>superego</i> yang menuntun perilaku berdasarkan kasih dan keikhlasan.
4	51	"Bumi gak hanya berputar buat kita. Jadi jangan egois."	<i>Superego</i>	Kesadaran moral, empati dan rendah hati.	Kutipan ini mengandung pesan moral agar manusia tidak bersikap egois. Tokoh menyadari bahwa hidup tidak berpusat pada dirinya sendiri, melainkan harus berbagi ruang dan kepedulian dengan sesama.
5	58	"Jangan malu jadi peniru, tiru sifat baik mereka."	<i>Superego</i>	Nilai moral, etika sosial.	Kutipan ini mengajarkan bahwa meniru bukan hal buruk jika yang ditiru adalah kebaikan. Tokoh menekankan pentingnya meneladani sifat baik orang lain sebagai bagian dari pembentukan moral.
6	61	"Dia benar juga ya, walaupun gak sering."	<i>Ego</i>	Rasional, menerima kenyataan.	Kutipan ini menunjukkan kemampuan tokoh untuk berpikir objektif dan mengakui kebenaran orang lain meskipun tidak selalu setuju. Ini mencerminkan fungsi <i>ego</i> , yang menyeimbangkan emosi (<i>id</i>) dengan logika dan realitas sosial (<i>superego</i>).
7	92	"Jangan terlalu cepat berhenti mencari tahu apa yang kamu cari. Ini proses menyenangkan."	<i>Ego</i>	Menyeimbangkan dorongan keinginan dan realitas, pengendalian diri dan pertimbangan rasional.	Tokoh menampilkan <i>ego</i> dengan mengatur dorongan untuk segera menyerah.

Hasil yang ditampilkan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa tokoh Awan lebih didominasi oleh peran *ego* dan *superego*. Data nomor 1, 6, dan 7 menggambarkan fungsi *ego* sebagai mediator yang menyeimbangkan dorongan emosional dan realitas sosial. Tokoh berusaha berpikir rasional, menilai situasi secara objektif, serta mengatur ambisi dan keinginan pribadi secara proporsional. Sementara itu, kutipan pada data nomor 2 hingga 5 menegaskan kekuatan *superego* yang berperan dalam membentuk kesadaran moral, empati, dan nilai kemanusiaan. *Superego* mendorong tokoh untuk menyesuaikan perilakunya dengan norma sosial, meneladani kebaikan orang lain, serta mengedepankan kepentingan bersama.

Temuan juga menunjukkan bahwa unsur *id* tidak terlalu dominan, menandakan bahwa Awan telah melalui proses pengendalian diri yang signifikan. Ia tidak lagi dikuasai oleh dorongan naluriah, melainkan mulai menyeimbangkan keinginan pribadi dengan nilai moral dan realitas hidup. Interaksi dinamis antara *id*, *ego*, dan *superego*

ini menjadi cerminan proses pendewasaan psikologis yang dialami Awan selama menghadapi fase *quarter life crisis*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Awan mengalami *quarter life crisis* yang ditandai dengan konflik identitas, kecemasan eksistensial, dan tekanan sosial. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Robinson (2020) yang menyatakan bahwa *quarter life crisis* merupakan fase psikososial ketika individu mempertanyakan makna hidup dan arah masa depannya.

Jika ditinjau melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud, dinamika kepribadian Awan memperlihatkan proses yang khas dalam masyarakat kolektivistik seperti Indonesia. Budaya Indonesia yang menekankan harmoni keluarga, kepatuhan terhadap orang tua, dan keberhasilan sosial menyebabkan konflik batin yang dialami tokoh Awan lebih berorientasi pada upaya memenuhi ekspektasi eksternal dibandingkan pemenuhan keinginan pribadi. Hal ini berbeda dengan konteks Barat, di mana *quarter life crisis* sering kali muncul karena kebutuhan manifestasi diri dan pencarian makna hidup secara individual (Robinson, 2020). Di Indonesia, krisis tersebut justru banyak dipicu oleh tekanan untuk mematuhi nilai-nilai sosial dan moral yang bersifat kolektif, seperti tanggung jawab terhadap keluarga, pencapaian karir, dan citra diri di mata masyarakat.

Dominasi *ego* dan *superego* pada diri Awan menunjukkan adanya proses regulasi diri yang kuat dalam menghadapi tekanan lingkungan. Dalam perspektif psikoanalisis, *ego* berfungsi sebagai mediator antara dorongan naluriah dan tuntutan realitas sosial (Feist et al., 2013). Sementara itu, *superego* berperan sebagai representasi nilai moral dan norma sosial yang telah terinternalisasi (Bertens, 2016). Temuan ini selaras dengan penelitian Ardiansyah et al. (2022) yang menyebutkan bahwa dalam budaya kolektivistik, *superego* cenderung lebih dominan karena kuatnya internalisasi nilai sosial dan keluarga.

Dominasi *ego* dan *superego* dalam diri Awan sejalan dengan hasil penelitian Apriansyah et al. (2022) dan Aurora et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tokoh dalam novel Indonesia modern cenderung memperlihatkan pengendalian diri dan internalisasi nilai moral yang kuat ketika menghadapi konflik batin. Kondisi ini mencerminkan proses adaptasi psikologis yang menempatkan norma sosial dan etika sebagai dasar pengambilan keputusan.

Selain itu, konflik batin yang dialami Awan juga mencerminkan kecemasan eksistensial, yaitu kegelisahan individu dalam memaknai keberadaan dan tujuan hidupnya (Utami & Wahyuni, 2023). Hal ini memperkuat pandangan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi psikologis dan sosial generasi muda (Wellek & Warren, 2016). Konflik batin yang dialami tokoh Awan juga memperlihatkan bentuk gangguan kecemasan ringan yang bersumber dari tekanan relasi keluarga dan tuntutan hidup dewasa awal. Pola serupa ditemukan dalam penelitian Mufida dan Abdullah (2024) serta Sukamto (2025) yang mengungkap bahwa kecemasan tokoh sastra sering kali menjadi refleksi kondisi psikologis masyarakat kontemporer.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah et al. (2022) yang menyatakan bahwa teori Sigmund Freud dapat digunakan untuk memahami dinamika psikologis tokoh sastra dalam konteks budaya non-Barat, di mana *superego* berperan lebih dominan karena internalisasi norma sosial yang kuat. Kebaruan penelitian ini

terletak pada penerapan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengkaji fenomena *quarter life crisis* dalam konteks budaya Indonesia, yang menunjukkan bagaimana konflik batin tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal psikologis, tetapi juga oleh struktur sosial dan nilai-nilai kolektivistik.

Dengan demikian, interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri Awan bukan sekadar menggambarkan konflik psikologis individual, melainkan juga mencerminkan benturan antara nilai tradisional dan modernitas yang dialami generasi muda Indonesia. Melalui berbagai pergulatan emosional, Awan bertransformasi dari individu yang penuh keimbangan menjadi sosok yang lebih matang, reflektif, dan sadar akan makna hidup. Novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* tidak hanya menjadi cerminan perjalanan psikologis menuju kedewasaan, tetapi juga representasi sosial generasi muda modern yang berjuang memahami diri di tengah tuntutan budaya dan tekanan ekspektasi sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud efektif digunakan dalam analisis karya sastra untuk memahami konflik internal tokoh. Dominasi *ego* dan *superego* pada tokoh Awan menjadi indikator keberhasilan novel ini dalam merepresentasikan perjalanan psikologis menuju kedewasaan. Karya ini juga memberikan pesan kemanusiaan bahwa krisis dan konflik batin bukanlah tanda kelemahan, melainkan bagian penting dari proses pembentukan identitas dan kematangan emosional individu. Selain itu, representasi krisis identitas yang dialami Awan memperkuat pandangan bahwa karya sastra berfungsi sebagai medium refleksi psikologis generasi muda, sebagaimana ditemukan dalam kajian Wardani (2020) yang menyoroti krisis identitas remaja dan dewasa awal dalam narasi populer Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella FP dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa tokoh Awan merepresentasikan fenomena *quarter life crisis* yang sering dialami generasi muda dalam proses menuju kedewasaan. Konflik batin yang dialaminya menunjukkan interaksi dinamis antara *id*, *ego*, dan *superego* yang membentuk perilaku serta keputusan hidupnya. Melalui dominasi *ego* dan *superego*, Awan berproses menuju kematangan emosional dengan belajar mengelola ambisi, ketakutan, dan tanggung jawab sosial. Novel ini tidak hanya menggambarkan krisis identitas individu, tetapi juga merefleksikan realitas sosial generasi modern yang berjuang memahami makna hidup di tengah tekanan sosial dan keluarga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu karya sastra dan satu pendekatan teoretis, sehingga hasilnya belum mampu merepresentasikan kompleksitas *quarter life crisis* secara menyeluruh. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan agar kajian diperluas dengan membandingkan karya sastra bertema serupa serta menggunakan teori psikologi lain seperti psikologi humanistik atau perkembangan Erikson. Selain itu, penelitian empiris melalui wawancara atau observasi terhadap individu yang mengalami *quarter life crisis* dapat memberikan pemahaman yang lebih realistik dan komprehensif mengenai dinamika psikologis dan proses pembentukan identitas diri pada generasi muda masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah, B., Marii, M., & Khairussibyan, K. (2022). Dinamika Kepribadian Tokoh Tania dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1647–1656.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.324>
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Aurora, G., Pramesti, F., Hernika, B., & Kurniawan, E. D. (2023). Analisis id, ego, superego pada tokoh Tania dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati. *Jurnal Ilmiah Humanika*, 9(1), 52–58.
- Bahiyah, U., & Gumiandari, S. (2024). *Metode Penelitian: General and specific research* (Vol. 4, Issue 2). Adisam Publisher.
<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744/784>
- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Edisi ke-2). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2013). *Theories of personality* (8th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Hafarinto, B., Rahmayati, S., Laurensia, S., Faulin, D., Alrefi, A., & Minarsi, M. (2024). Pemahaman terhadap Quarter Life Crisis Di Masa Dewasa Awal: Suatu kajian literatur. *Journal of Society Counseling*, 2(1), 1–13.
<https://doi.org/10.5938/josc.v2i1.431>
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Theories of personality* (4th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Kirnandita, R. (2019). Quarter life crisis: Understanding Anxiety And Identity In Early Adulthood. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 112–120.
<https://doi.org/10.31001/jpsi.v6i2.1789>
- Marcella, F. P. (2018). *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Mufida, D. R., & Abdullah, A. A. (2024). Gangguan Kecemasan Tokoh Dalam Novel *Jakarta Sebelum Pagi*: Kajian psikologi sastra Sigmund Freud. *Prosiding Konasindo*, 1, 689–697.
- Niyala, C., Habiburrahman, K., & Shirazy, E. L. (2018). Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 8–12.
- Putri, A. L. K., Lestari, S., & Khisbiyah, Y. (2022). A Quarter-Life Crisis In Early Adulthood in Indonesia during the Covid-19 pandemic. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 114–127.
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i2.18949>
- Robinson, O. C. (2020). *Quarter-life crisis: A psychosocial perspective*. London: Routledge.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Setiagils, A. (2024). The Role Of The Social Environment In Generation Z university students: Peran lingkungan sosial dalam mengatasi fenomena quarter life

- crisis pada mahasiswa generasi Z di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 43–59.
- Sukamto, C. E. P. (2025). Konflik batin tokoh Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab: Kajian psikologi sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sapala*, 12(1), 37–49.
- Suryani, N. (2021). Fenomena Quarter Life Crisis Pada Generasi Milenial: Perspektif psikologi perkembangan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 45–56.
- Triningtyas, A. (2020). Mekanisme pertahanan diri tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Kajian psikoanalisis. *Jurnal Stilistika*, 8(2), 233–242.
- Utami, S., & Wahyuni, D. (2023). Kecemasan Eksistensial Dalam Novel *Home Sweet Loan*: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Humaniora dan Sastra*, 4(1), 55–68.
- Wardani, F. (2020). Representasi Krisis Identitas Pada Remaja dalam film *Imperfect*: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 4(3), 115–127.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature* (3rd ed.). New York: Harcourt, Brace & World.
- Yuliana, R., & Nurdin, I. (2021). Fenomena Quarter Life Crisis Pada Dewasa Awal Di Era Digital: Analisis sosial budaya. *Jurnal Komunikasi dan Psikologi*, 3(2), 97–107.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.